



Faktor Resistensi Mahasiswa Lewat Masa Studi Program Pascasarjana Universitas Terbuka: Perspektif Pengelola

Nurmala Pangaribuan^{1*}, Sri Maulidia Permatasari², Melisa Arisanty³

¹Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia, nurmala@ecampus.ut.ac.id

²Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia, srimaulidia@ecampus.ut.ac.id

³Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia, melisa.arisanty@ecampus.ut.ac.id

*Corresponding Author: nurmala@ecampus.ut.ac.id

Abstract: *Distance learning removes barriers caused by living in remote areas, restrictions on leaving home, or work commitments that prevent individuals from pursuing education. Regional Units of Universitas Terbuka (UT Daerah) support academic services and administrative activities in the learning process. A major problem currently faced by UT Daerah is the increasing number of students exceeding the standard study period (overstaying students / LMS) up to 2023. UT Daerah needs to take follow-up actions so that students continue and complete their studies. Based on postgraduate student data in November 2023, overstaying students at Universitas Terbuka are spread across 39 regional units. This study aims to examine the factors influencing student resistance and to identify solutions to overcome the problem of overstaying students from the perspective of academic administrators. A qualitative approach was employed by conducting in-depth interviews with selected regional administrators in order to obtain more specific findings. The sample was based on regional units with the highest number of overstaying students, namely Jakarta, Medan, Pekanbaru, and Batam. The results indicate that student resistance is influenced by various factors, including low student engagement, limited access to learning facilities and infrastructure, financial, physical, and psychological constraints such as demotivation and health conditions, as well as work commitments. This is reinforced by interviews with master's program administrators, which reveal that students lack effective learning strategies. Time management, independent learning skills in distance education, and academic resilience are key factors in achieving success when facing academic challenges and obstacles, and in reducing the number of overstaying students.*

Keywords: *Overstaying Students (LMS), Distance Learning, Student Resistance*

Abstrak: Pembelajaran jarak jauh menghilangkan hambatan oleh tempat tinggal di remote area, tidak diizinkan meninggalkan rumah, atau tempat kerja untuk belajar. UT Daerah membantu proses perkuliahan dalam layanan akademik dan kegiatan administrasi. Permasalahan besar di UT Daerah saat ini adalah jumlah mahasiswa lewat masa studi (LMS) terus meningkat sampai tahun 2023. UT Daerah perlu menindaklanjuti agar mahasiswa tetap lanjut dan menyelesaikan studi. Berdasarkan data mahasiswa Pascasarjana bulan November

2023, mahasiswa LMS di Universitas Terbuka tersebar di 39 UT Daerah. Tujuan penelitian untuk mengkaji faktor yang mempengaruhi resistensi mahasiswa, dan mencari solusi dalam mengatasi masalah mahasiswa LMS menurut perspektif pengelola. Pendekatan kualitatif digunakan yaitu dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada pengelola UT Daerah yang terpilih agar mendapatkan hasil yang lebih spesifik. Sampel berdasarkan UT Daerah yang memiliki jumlah mahasiswa LMS paling banyak, yaitu Jakarta, Medan, Pekanbaru, dan Batam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resistensi mahasiswa LMS berlatarbelakang berbagai faktor, yakni *student engagement* perlu ditingkatkan, keterbatasan dalam mengakses sarana dan prasarana pembelajaran, keterbatasan finansial, fisik dan psikologis, seperti demotivasi, kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan, ditambah kesibukan kerja. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan pengelola S2, mahasiswa tidak memiliki strategi belajar yang efektif. Adapun pengaturan waktu, keterampilan belajar mandiri di PTJJ, kunci untuk meningkatkan ketahanan akademik, dan sukses ketika menghadapi kendala dan masalah akademik. Lebih jauh dapat meminimalisir jumlah mahasiswa lewat masa studi.

Kata Kunci: Mahasiswa ALMS, Pembelajaran Jarak Jauh, Resistensi Mahasiswa

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi dengan sistem pembelajaran jarak jauh dibentuk dalam rangka pemerataan Pendidikan. Masyarakat yang berada pada daerah yang sulit dijangkau pun tetap memiliki kesempatan untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Universitas Terbuka (UT) merupakan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang pertama kali diresmikan dengan menerapkan sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh. Sistem Pendidikan terbuka berarti mahasiswa bisa belajar dimanapun dan kapanpun, tidak ada batasan usia dan status saat mendaftar, masa pendaftaran, dan waktu penyelesaian program. Kemudian sistem Pendidikan jarak jauh berarti belajar secara mandiri, bisa belajar dari mana saja dan kapan saja dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Tidak adanya batasan waktu penyelesaian program menyebabkan UT tidak menerapkan sistem drop out (DO). Hal ini berlaku untuk mahasiswa program Sarjana/ Diploma, Pascasarjana, yaitu Magister (S2) dan Doktor (S3).

Sistem pembelajaran pada Program Pascasarjana mahasiswa diwajibkan membuat skripsi, maka Program Pascasarjana khususnya Magister (S2) selama dua tahun (4 semester). Mahasiswa belajar mandiri, mengikuti tutorial online, dan tutorial webinar/tutorial tatap muka. Pada semester 4, mahasiswa wajib menulis tesis, menyusun artikel, serta mempublikasikan di jurnal bereputasi sebagai syarat kelulusannya. Penulisan tesis ini dilakukan oleh mahasiswa pada mata kuliah Tugas Akhir Program Magister (TAPM) dan dibimbing oleh 2 orang dosen pembimbing. Mahasiswa yang sudah menempuh semester 4 dan belum menyelesaikan tesis atau belum memenuhi persyaratan untuk lulus, akan lanjut ke semester 5, 6, dan seterusnya. Mahasiswa yang menempuh mulai dari semester 5 disebut sebagai mahasiswa Lewat Masa Studi (LMS).

Dalam pelaksanaan teknisnya, terdapat 39 unit yang tersebar di seluruh Indonesia dan 1 layanan luar negeri yang mengelola mahasiswa di masing-masing daerah jangkauannya. Unit ini disebut sebagai UT Daerah. Berdasarkan data pada bulan November 2023, mahasiswa LMS terbanyak dari 39 UT Daerah adalah di UT Jakarta yaitu 12,78% dan mahasiswa LMS paling sedikit adalah UT Banjarmasin yaitu 0,15%. UT Jakarta memiliki jumlah mahasiswa LMS terbanyak dikarenakan memiliki jumlah mahasiswa S2 yang juga terbanyak dibandingkan dengan UT Daerah lainnya yaitu sebesar 11,67%.

Jumlah mahasiswa LMS yang cenderung meningkat, perlu menjadi perhatian dikarenakan berkaitan dengan tingkat resistensi mahasiswa dalam berkuliah. Apalagi mahasiswa S2 Universitas Terbuka berasal dari latar belakang yang beragam bahkan

didominasi oleh karyawan atau yang sudah bekerja. Ratnaningsih dkk (2008), menemukan bahwa pada Perguruan Tinggi Jarak Jauh (PTJJ) dengan sampel mahasiswa tingkat Diploma/Sarjana, tingkat putus kuliah yaitu mahasiswa dengan status non-aktif (tidak melakukan registrasi) cenderung tinggi. Armacolas (2021) menyatakan faktor individu dan institusional merupakan faktor-penentu kinerja pembelajar dalam sistem pendidikan apa pun.

Faktor individu terkait minat, sikap, kemampuan, status sosial ekonomi, jenis kelamin dan faktor institusi termasuk ketersediaan materi, perilaku, dan kompetensi instruktur / tutor / pembimbing. Musafiri dkk (2022), dalam penelitiannya melaporkan bahwa mahasiswa menghadapi tantangan dalam manajemen waktu, tekanan emosional, kurangnya dukungan sosial, yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam menyelesaikan tugas akhir. Mahasiswa yang dapat mengelola stres, mengatasi hambatan akademik, dan menjaga motivasi dapat menyelesaikan tugas akhir. Dukungan eksternal, keluarga, teman, dan dosen pembimbing, kemampuan mengelola emosi secara efektif, keyakinan spiritual yang kuat, membangun hubungan sosial yang positif, kunci keberhasilan dalam menyelesaikan tugas akhir (Mawaddah, 2025). Lebih jauh Widhi (2022), mengungkapkan, untuk mengatasi kendala pembelajaran terbuka dan jarak jauh, siswa harus mempunyai kemampuan mengelola pembelajarannya baik secara individu maupun kelompok. Menentukan jadwal belajar, dan memecahkan masalah belajar yang mungkin terjadi/ditemui dalam proses menyelesaikan studinya (oleh demotivasi). Keberhasilan belajar mahasiswa tergantung pada bagaimana mahasiswa memahami materi, memanfaatkan teknologi, berkomunikasi yang efektif, disiplin dan memiliki motivasi diri yang kuat, serta mengatur waktu dengan baik dan konsisten (Julaeha dkk., 2023).

Del Val & Fuentes (2003), resistensi merupakan fenomena yang mempengaruhi proses perubahan, menunda atau memperlambat, menghalangi atau menghambat implementasinya, dan meningkatkan biayanya. Resistensi terhadap perubahan kemudian dapat digambarkan sebagai perilaku yang dilakukan oleh penerima perubahan untuk memperlambat atau menghentikan perubahan organisasi (Greenberg & Baron, 2012). Patria, dkk (2022) menemukan bahwa saat pandemi Covid-19 dimana pembelajaran dilakukan secara online, resistensi mahasiswa dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi dan strategi pembelajaran mahasiswa. Resistensi mahasiswa selama pembelajaran online terjadi secara terbuka dan tertutup. Resisten secara terbuka ditunjukkan dengan penolakan terhadap kuliah online dan mengajak yang lainnya untuk tidak mengikuti perkuliahan. penyebabnya adalah karena kurangnya komunikasi dengan dosen (Saidang dkk., 2022). Dalam menghadapi resistensi pada pembelajaran jarak jauh seperti pada pembelajaran online, harus ada inovasi dalam pembelajaran untuk menghindari kebosanan atau resistensi mahasiswa sehingga tercipta pembelajaran efektif (Fanani & Jainurakhma, 2020). Lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap resistensi mahasiswa, seperti lingkungan keluarga dan rekan sejawat (Tsabar, 2014).

Mahasiswa yang mengikuti kelompok belajar mempunyai resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak mengikuti kelompok belajar. Kelompok belajar mempunyai dukungan sosial sesama siswa seperti diskusi permasalahan yang sama, dan dapat berperan sebagai perantara antara mahasiswa dan perguruan tinggi, terutama pada mahasiswa jauh dari lokasi kantor perwakilan universitas di provinsi tersebut. Di samping itu usia juga menjadi pembeda ketahanan akademik peserta didik dengan pembelajaran terbuka dan jarak jauh. Usia lebih muda memiliki ketahanan akademik yang lebih tinggi. Ini dikarenakan kemampuan mereka (terutama dalam penggunaan teknologi pembelajaran), dalam mengontrol ketika menghadapi permasalahan pembelajaran mengingat dalam 3 tahun terakhir hampir semua pembelajaran telah dilakukan secara online. Hal yang membedakan kekuatan akademik mahasiswa yang mengikuti pembelajaran terbuka dan jarak jauh ditentukan oleh kekuatan tujuan awal ketika belajar, dan motivasi belajar dari keluarga, menambah ilmu, mendapatkan gelar, memajukan karir, dan menghabiskan waktu. tertinggi hingga terendah.

Lebih jauh Lukwekwe, (2015); Armacolas (2021), menginformasikan bahwa perencanaan pendidikan pada pembelajaran mandiri dan program pendidikan jarak jauh suatu keharusan. Dengan penggunaan teknik kolaboratif, di mana pelatih-konselor, berperan sebagai orang kunci yang akan mendukung pembelajaran dan transformasi mandiri, serta akan membantu peserta didik mengatasi potensi hambatan.

Universitas Terbuka Indonesia sebagai Perguruan Tinggi Negeri yang menerapkan sistem pembelajaran terbuka dan jarak jauh. Di mana tidak memberlakukan batasan usia, tahun ijazah, masa studi, waktu registrasi, dan frekuensi mengikuti ujian (Tim Katalog Sistem Penyelenggaraan UT, 2019). Karakteristik belajar jarak jauh seperti ini berhubungan dengan ketahanan akademik (kemampuan dinamis mahasiswa), untuk berhasil dalam studi meskipun mengalami banyak gangguan / tekanan dan masalah (Sembiring dkk., 2021). Kajian Widhi (2022), jumlah mahasiswa non-aktif lebih dari 45-50%. Peserta didik menghentikan atau tidak melanjutkan perkuliahan sementara waktu karena beberapa hal termasuk; (1) kendala ekonomi, (2) kendala waktu, dan (3) kendala pribadi. Dalam rangka meminimalisir dan mencegah hal tersebut, Universitas Terbuka perlu mengkaji lebih dalam tentang faktor yang mempengaruhi resistensi mahasiswa lewat masa studi khususnya pada mahasiswa S2.

METODE

Paradigma penelitian ini adalah konstruktivisme. Pendekatan kualitatif dalam meneliti dan melakukan penggalian informasi secara mendalam tentang masalah resistensi mahasiswa LMS program S2 di Universitas Terbuka. Menurut Patton (2002), pendekatan kualitatif ini memfasilitasi studi tentang isu-isu secara mendalam, detail, dan dalam mendekati lapangan tanpa dibatasi oleh kategori yang telah ditentukan sehingga memberikan kontribusi suatu analisis yang penuh keterbukaan, kedalaman, dan detail dalam penyelidikannya. Selain itu, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Strategi ini digunakan karena studi kasus dianggap sebagai strategi penelitian yang bisa menjelaskan secara rinci suatu kasus yang dianggap unik dan berbeda dengan yang lain. Studi kasus pada penelitian ini adalah UT Daerah yang memiliki banyak mahasiswa LMS pada program S2 Universitas Terbuka sehingga mendapatkan hasil yang lebih representatif.

Adapun pemilihan UT Daerah yang akan menjadi sampel penelitian adalah yang memiliki mahasiswa terbanyak dengan kategori LMS. Berdasarkan data bulan November 2023, dipilih 4 UT Daerah yang memenuhi kriteria tersebut, yaitu UT Jakarta, UT Batam, UT Medan, dan UT Pekanbaru dengan masing-masing persentase jumlah mahasiswa LMS yaitu 12,78%; 5,07%; 5,06%; dan 4,24%.

Sumber Data Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada informan. Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

Hasil jawaban wawancara dengan para informan yang merupakan pengelola Pascasarjana di UT Daerah terpilih. Jumlah informan yang akan diwawancara adalah berjumlah 8 (delapan) orang, yang mana hasil jawaban dari delapan informan tersebut akan dianalisa dan dilakukan pengkodingan dan pembahasan guna mendapatkan hasil yang dapat mewakili seluruh UT Daerah di Indonesia. Hasil pengumpulan dokumen-dokumen seperti dokumen perencanaan penanganan mahasiswa Lewat Masa Studi di UT Daerah terpilih.

Prosedur Pencatatan Data

Peneliti mendokumentasikan hasil wawancara dan pernyataan-pernyataan dari informan dengan alat perekam dan kemudian disimpan dalam catatan khusus dan ditranskripsikan berdasarkan kriteria.

Peneliti mendokumentasikan kejadian yang terkait dengan penelitian selama penelitian berlangsung dengan alat perekam gambar, disimpan dalam file khusus dan diberi judul. Peneliti merekap data hasil penyebaran kuesioner kepada mahasiswa LMS. Kemudian melakukan cleaning data dengan menyaring data yang layak dan lengkap untuk digunakan.

Teknik Analisis Data

Proses analisis data kualitatif melibatkan empat proses penting (Miles&Huberman, 1994). Adapun proses tersebut adalah:

1. *Data Collection* (pengumpulan data)

Proses ini menghasilkan data dalam bentuk rekaman hasil wawancara, transkrip wawancara, catatan hasil pengamatan, dokumen-dokumen tertulis, serta catatan lain yang tidak terekam.

2. *Data reduction* (reduksi data)

Proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan pengubahan data kasar yang muncul dari catatan tertulis yang dihasilkan ketika berada di lapangan.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

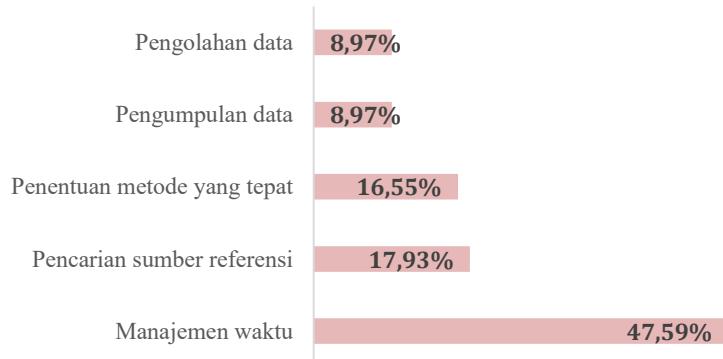
Peneliti melakukan pengelompokan data terlebih dahulu dan setelah data yang telah dikelompokkan disusun dalam bentuk narasi-narasi sehingga membentuk rangkaian informasi yang memiliki arti sesuai dengan topik permasalahan penelitian yang dibahas.

4. *Conclusion Drawing* (Verifikasi)

Kesimpulan diambil berdasarkan susunan narasi yang telah disusun sehingga permasalahan penelitian terjawab. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara deduktif, yaitu dari hal-hal yang bersifat umum kemudian disimpulkan secara khusus terhadap permasalahan yang diteliti.

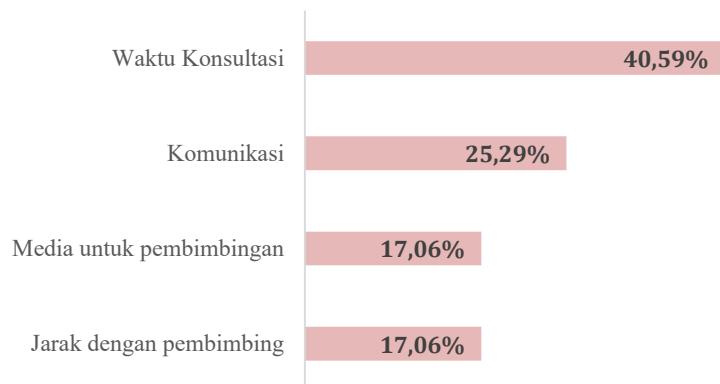
HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dilakukan dengan para informan yaitu Direktur UT Daerah atau Manajer Pembelajaran dan Ujian serta Penanggung jawab Pascasarjana dari masing-masing unit layanan pada 4 (empat) UT Daerah yang memiliki jumlah mahasiswa Lewat Masa Studi (LMS) terbanyak, yaitu Jakarta, Batam, Medan, dan Pekanbaru. Sebelumnya, tahapan awal telah dilakukan identifikasi kepada mahasiswa terkait permasalahan utama yang mengakibatkan lewatnya masa studi. Identifikasi awal ini dilakukan terhadap mahasiswa S2 LMS UT Jakarta dengan menggunakan google form. Berdasarkan Gambar 1, sebanyak 47,59% mahasiswa mengalami kendala dalam manajemen waktu. Mayoritas mahasiswa S2 merupakan pekerja yang memiliki tanggung jawab di luar perkuliahan, sehingga kemampuan manajemen waktu menjadi penting. Selanjutnya masalah paling utama bagi mahasiswa adalah dalam penyelesaian TAPM atau tesis yaitu sebanyak 52,41% yang meliputi 17,93% terkendala dalam pencarian sumber referensi, 16,55% tekendala dalam menentukan metode analisis yang tepat, dan 8,97% terkendala dalam pengumpulan dan pengolahan data penelitian. Proses dalam TAPM meliputi 3 tahapan, yaitu seminar proposal yang disebut sebagai Bimbingan Tesis Residensial 1 (BTR 1), seminar hasil yang disebut sebagai Bimbingan Tesis Residensial 2 (BTR 2), dan ujian sidang. Mahasiswa harus melalui tahapan tersebut agar dapat menyelesaikan studi.



Gambar 1. Identifikasi Kendala Penyelesaian Tesis Mahasiswa

Selanjutnya Gambar 2 menunjukkan bahwa hambatan terbesar yang dialami oleh mahasiswa selama proses penyelesaian tesis adalah waktu konsultasi dan komunikasi dengan kedua pembimbing. Selain itu, hambatan lainnya juga dari media untuk pembimbingan dan jarak dengan pembimbing.



Gambar 2. Identifikasi Hambatan Penyelesaian Tesis Mahasiswa

Berdasarkan informasi awal tersebut, wawancara mendalam dilakukan dengan informan yang merupakan pengelola S2.

Identifikasi Permasalahan Mahasiswa S2 LMS

Pengelola merupakan pihak yang berinteraksi dengan mahasiswa. Pengelola yang secara langsung berkomunikasi dengan mahasiswa adalah penanggung jawab (PJ) Pascasarjana di masing-masing UT Daerah. PJ UT Medan, PJ UT Batam, PJ UT Jakarta, dan PJ UT Pekanbaru masing-masing telah menangani mahasiswa S2 minimal selama 3 tahun. Keempat PJ Pascasarjana UT menyatakan bahwa masalah yang dihadapi sehingga menyebabkan lewatnya masa studi adalah pembimbingan baik dari sisi mahasiswa maupun dari sisi pembimbing. PJ UT Medan menyatakan bahwa:

“Kalau kita identifikasi, masalah yang sering dikeluhkan oleh mahasiswa lewat masa studi adalah pembimbingan. Salah satunya adalah pembimbing yang terkadang slow respon. Koordinasi antara mahasiswa dengan pembimbing kurang lancar. Kemudian pembimbing pun kadang mengeluhkan mahasiswanya yang menghilang.”

Hal ini juga disampaikan oleh PJ UT Batam yang pernah menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa S2 LMS UT Batam, diperoleh salah satu yang menyebabkan turunnya motivasi mahasiswa adalah pembimbingan , yaitu:

“...kalau dari sisi mahasiswa dari survei yang pernah kami lakukan melalui google form, ternyata banyak diantara respon mahasiswa yang mengatakan memang terkendala di pembimbingan. Kendala tersebut terkadang membuat mahasiswa menjadi down, dan tidak lanjut lagi..”

Selain itu, kesibukan dan mobilitas kerja masing-masing mahasiswa lewat masa studi juga menjadi penghambat penyelesaian TAPM mahasiswa. PJ UT Medan menyatakan bahwa:

“.....mahasiswa berasal dari berbagai profesi. Seperti mahasiswa yang bekerja di pemerintahan seperti pajak, bea cukai, dan sejenisnya. Mereka di situ pindah pindah tugas atau mutasi dan load kerjanya juga cukup tinggi. Seperti ada yang sudah di Manado, ada yang di Pekanbaru, ada yang di Jambi namun masih sebagai mahasiswa UT Medan. Mereka tidak pindah UT Daerah. Selain itu mahasiswa LMS ada yang berprofesi sebagai guru. Mereka umumnya guru guru penggerak. Mereka membimbing guru-guru di daerah, termasuk di hari Sabtu dan Minggu. Jadi hari Senin sampai Jumat mereka mengajar, dilanjutkan Sabtu dan Minggu sebagai guru penggerak. Alhasil kuliahnya belum selesai.”

Kemudian terdapat mahasiswa lewat masa studi yang juga memiliki pekerjaan dengan jabatan-jabatan strategis yang tidak mampu membagi waktu untuk menyelesaikan TAPM. Hal ini dikemukakan oleh PJ UT Batam dan PJ UT Jakarta:

“...sebagian besar juga ada karena kesibukan mahasiswa, jadi mahasiswa tidak bisa mengelola waktu, tidak bisa membagi waktu untuk fokus ke penyelesaian TAPM karena kan kita tahu juga kalau untuk mahasiswa pasca sarjana ya itu memang rata -rata memang mereka bekerja, punya jabatan strategis ya. Nah tambah lagi kemarin kondisi covid, jadi ada memang beberapa yang ada di posisi -posisi tertentu untuk penanggulangan covid itu memang full, nah ini juga salah satu dampak.”

“Mahasiswa lewat masa studi umumnya adalah pekerja yang bahkan memiliki mobilitas tinggi dan kesulitan membagi waktu, karena berdasarkan form yang pernah kita share ke mahasiswa, permasalahan terbesarnya adalah di manajemen waktu.”

Selain itu, keempat UT Daerah menyatakan bahwa rendahnya motivasi dari mahasiswa juga menjadi tantangan dalam menyelesaikan studi. Salah satu contohnya adalah ketika dilaksanakannya kegiatan penyapaan mahasiswa, tidak semua yang merespon dan hadir dalam kegiatan seperti yang diungkapkan oleh UT Medan:

“Mahasiswa diundang dalam kegiatan penyapaan, namun hanya sedikit yang hadir.”

Selanjutnya, tempat tinggal atau domisili mahasiswa S2 LMS tersebar di wilayah cakupan UT Daerah. Posisi kantor UT Daerah terkadang membutuhkan waktu untuk sampai ke wilayah cakupannya, sehingga menjadi tantangan bagi pengelola jika terdapat mahasiswa S2 LMS di wilayah tersebut, seperti yang terjadi di UT Medan, UT Pekanbaru, dan UT Batam. Sementara itu, UT Jakarta memiliki wilayah cakupan yang cukup terjangkau bagi mahasiswa S2 LMS. UT Batam mengemukakan bahwa:

“...kalau seperti kami di Kepulauan Riau, mahasiswa banyak yang tersebar di pulau-pulau. Nah, kecenderungan mahasiswa di pulau -pulau ini memang untuk berkomunikasi dengan pembimbing melalui email saja itu terkadang mereka kesulitan karena tidak paham, sehingga itu salah satu penyebab mereka ini ya, lama menyelesaikan studi.”

Lebih lanjut, UT Pekanbaru menyatakan bahwa:

“Kalau dibandingkan sama yang di daerah sekitar Pekanbaru itu justru kita lebih banyak yang di daerah yang jauh. Jadi mungkin perjalanannya bisa 8 -10 jam. Ada yang menyeberangi pulau juga. Nah itu mahasiswa lewat masa studi disana yang menantang untuk dijangkau.”

Dengan demikian, permasalahan mahasiswa S2 yang menyebabkan terlambatnya penyelesaian studi dan menjadi mahasiswa lewat masa studi adalah faktor pembimbingan,

manajemen waktu, demotivasi, dan faktor geografis. Pengelola berupaya untuk menangani hal tersebut.

Strategi Penanganan Mahasiswa LMS

Dalam upaya menangani permasalahan mahasiswa LMS, dibutuhkan strategi untuk mempertahankan tingkat partisipasi mahasiswa agar tetap tinggi, sehingga jumlah mahasiswa LMS dapat menurun. Setiap UT Daerah mengupayakan layanan yang optimal kepada mahasiswa S2. Salah satu bentuknya adalah dengan komunikasi yang efektif antara mahasiswa dengan penanggung jawab / pengelola UT. UT Daerah membuat wadah untuk mengumpulkan mahasiswa LMS berupa whatsapp grup karena dianggap lebih efektif digunakan dan mahasiswa lebih responsif dibandingkan menggunakan surat elektronik/email. Hal ini dikemukakan oleh PJ UT Jakarta dan PJ UT Batam:

“Setiap semester, mahasiswa S2 kita buatkan WAG untuk memudahkan berkomunikasi dan berkoordinasi.”

“Mahasiswa terkadang jarang buka email, sehingga kalau kita memberikan informasi/pemberitahuan melalui email itu ya paling yang merespon beberapa orang. Jadi kita upayakan dengan membuat WAG khusus mahasiswa LMS.”

Kemudian dalam hal pembimbingan, UT Daerah mengupayakan solusi masalah pembimbingan yang dikeluhkan oleh mahasiswa dengan melakukan koordinasi dengan Prodi agar diperoleh titik terang dari permasalahan tersebut. UT Daerah akan menelaah dari dua sisi, yaitu mahasiswa dan pembimbing. Salah satunya seperti yang disampaikan oleh UT Medan:

“...kalau yang mengeluh mengenai kurang respon dari pembimbing, kita coba memintakan screenshot bukti bisa melalui email atau wa. Kita coba telaah dulu, kemudian jika memang sesuai dengan yang dilaporkan oleh mahasiswa, kami ajukan ke Prodi untuk diganti. Kemudian kami juga mengusulkan agar pembimbing ada yang berdomisili disekitaran daerah cakupan UT Daerah. Hal ini dilakukan agar memudahkan dalam proses follow up ketika terjadi masalah pembimbingan.”

Selanjutnya, dalam upaya meningkatkan motivasi mahasiswa keempat UT Daerah melakukan penyapaan secara berkala kepada mahasiswa S2 LMS dan membagikan setiap rangkaian kegiatan TAPM ataupun webinar yang dilaksanakan di WAG mahasiswa lewat masa studi, seperti yang diungkapkan oleh PJ UT Pekanbaru:

“...di WAG berasal dari berbagai Program Studi (Prodi). Saya kirimkan link-link setiap ada kegiatan BTR sama mereka. Dengan tujuan mereka ikut masuk. Harapannya, mereka termotivasi dan bisa belajar dari yang sudah tampil agar bisa mempersiapkan diri lebih baik lagi.”

Penyapaan dan pengiriman pesan-pesan pengingat dilakukan supaya mahasiswa tersebut merasa selalu di pantau dan di awasi oleh universitas untuk bisa menyelesaikan studinya. Selain itu, UT Jakarta, UT Batam, dan UT Pekanbaru terkait upaya untuk menurunkan jumlah LMS adalah dengan mengadakan kegiatan coaching clinic. Pendekatan ini memberikan solusi langsung atas kendala akademik sekaligus motivasi personal. Kegiatan coaching clinic terbukti berhasil mengundang minat mahasiswa untuk mengikutinya karena mahasiswa tersebut juga ingin menyelesaikan studinya:

“...kita memberikan motivasi, namun tidak sekedar memberikan motivasi. Tapi kita memang memberikan solusi untuk setiap persoalan yang dirasakan atau kendala yang dirasakan oleh mahasiswa. Nah, jadi memang kita mengupayakan sampai ke pusatnya supaya mahasiswa ini bisa teratasi.”

Secara umum, strategi UT Medan dalam menangani mahasiswa S2 LMS adalah dengan komunikasi yang efektif dan baik dengan Prodi maupun mahasiswa, menyediakan wadah atau media untuk menyebarkan informasi kepada mahasiswa, dan melakukan penyapaan secara rutin kepada mahasiswa S2 LMS baik secara daring maupun secara luring. Kemudian pada UT

Batam, telah merancang berbagai strategi yang bertujuan pada solusi dan motivasi. Strategi utama meliputi mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi oleh mahasiswa LMS menggunakan google form sebagai media setelah itu melakukan pengiriman berupa pesan atau reminder melalui grup WhatsApp, penyapaan secara personal, serta pelaksanaan coaching clinic yang dirancang untuk memberikan bimbingan akademik secara langsung. Media WhatsApp dipilih sebagai sarana komunikasi utama karena efektivitasnya dalam menjangkau mahasiswa yang jarang membuka email. Pendekatan coaching clinic menjadi salah satu strategi yang paling berpengaruh dalam menurunkan jumlah LMS di UT Batam, karena tidak hanya memberikan motivasi tetapi juga membantu mahasiswa menyelesaikan kendala akademik mereka. Selanjutnya UT Pekanbaru merancang strategi penanganan yang juga berfokus pada solusi berbasis motivasi dan pendekatan akademik untuk menangani mahasiswa Lewat Masa Studi (LMS). Strategi utama yang diterapkan meliputi pengadaan coaching clinic, penyapaan melalui grup WhatsApp, serta kunjungan langsung ke mahasiswa di daerah terpencil. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan memotivasi mahasiswa, tetapi juga memberikan bantuan teknis terkait penyelesaian TAPM. Media seperti Whatsapp juga dipilih karena lebih mudah diakses oleh mahasiswa dibandingkan email. Selanjutnya, UT Jakarta juga memiliki strategi yang hampir mirip dengan UT Daerah lainnya dalam penanganan mahasiswa LMS. Selain mengupayakan komunikasi yang efektif dan melaksanakan kegiatan coacing clinic, UT Jakarta juga memberikan pembekalan terkait TAPM kepada mahasiswa S2. Kegiatan ini dilakukan saat mahasiswa memasuki TAPM. Pengelola UT Jakarta juga memberikan pengingat secara berkala kepada mahasiswa S2 LMS.

Pembahasan Hasil Penelitian

Resistensi mahasiswa Lewat Masa Studi (LMS) di Universitas Terbuka mengacu pada berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Faktor-faktor tersebut yang menyebabkan kesulitan mahasiswa dalam belajar dan ketahanan akademik mahasiswa untuk tetap lanjut studi hingga mempercepat kelulusannya. Pada akhirnya, faktor-faktor inilah yang menjadi kendala dan memicu mahasiswa akhirnya memiliki masa studi yang lebih lama dari masa studi ideal dan sesuai target yang diharapkan. Mahasiswa yang menghadapi resistensi tersebut pada umumnya terus menerus enggan melakukan registrasi mata kuliah kembali namun tidak memilih mengundurkan diri dari UT dan memiliki tingkat partisipasi akademik yang rendah. Hasil wawancara dengan informan dari UT Jakarta, UT Pekanbaru, UT Batam, dan UT Medan, ada beberapa faktor yang melatar belakangi dari adanya Resistensi Mahasiswa LMS.

Hasil identifikasi permasalahan mahasiswa LMS, di UT Jakarta, UT Pekanbaru, UT Batam, dan UT Medan, menunjukkan bahwa hal pembimbing TAPM yang slow respon dan koordinasi antara mahasiswa dengan pembimbing yang kurang lancar menjadi bagian dari kendala penyelesaian, penyusunan TAPM dari sejak awal. Hal ini sejalan dengan temuan Ratnaningsih, dkk (2008), bahwa tingkat putus kuliah dengan status non aktif tidak melakukan registrasi cenderung tinggi oleh faktor individual dan institusional. Lebih jauh Tsabar (2014) menyoroti bahwa faktor individu terkait minat, sikap, kemampuan dan status sosial ekonomi (faktor individu), di samping perilaku dan kompetensi instruktur/tutor/pembimbing (faktor institusional), turut menentukan kinerja pembelajar di Perguruan Tinggi Jarak Jauh (PTJJ). Jumlah mahasiswa yang cenderung meningkat perlu mendapat perhatian karena berkaitan dengan tingkat retensi mahasiswa dalam berkuliah. Apalagi mahasiswa S2 Universitas Terbuka berasal dari latar belakang yang beragam dan didominasi oleh karyawan atau yang sudah bekerja.

Dari semua sampel penelitian UT Daerah, dominan mahasiswa LMS berasal dari berbagai profesi. Mahasiswa bekerja di pemerintahan, sebagai pejabat di kantor pajak, bea cukai, guru penggerak, dengan mobilisasi yang cukup tinggi. Tingkat mutasi tinggi misalnya mahasiswa LMS UT Medan mutasi ke Menado, Pekanbaru, Jambi, di tambah beban kerja yang

tinggi, sehingga mahasiswa, kurang fokus ke studi. Mahasiswa tetap sebagai mahasiswa UT Medan, tidak pindah UT Daerah lain. Bagi mahasiswa Prodi MPDR, selain sebagai guru, mereka juga bertugas sebagai guru - guru penggerak. Hari Senin - Jumat mereka mengajar, dilanjutkan Sabtu, Minggu sebagai guru penggerak, menatar guru-guru di daerah. Faktor manajemen waktu, faktor geografis, berdampak pada perkuliahan tidak lancar, dan terjadi demotivasi mahasiswa. Lukwekwe (2015) melaporkan bahwa mahasiswa yang banyak tanggung jawab sosial, lebih sedikit waktu untuk belajar, dan bimbingan tidak memadai. Lebih jauh laporan tersebut merekomendasikan ke pada penyelenggara pendidikan, pengembang mata kuliah, untuk menambahkan layanan dukungan ke pada mahasiswa agar hubungan antara kehadiran sosial dan kinerja akademik dapat berjalan tanpa kendala. Pada bagian lain Wibowo (2008); Winardi (2009), dan Tarsan (2018), menyarankan berbagai strategi dalam mengelola resistensi mahasiswa PJJ yaitu dengan melakukan komunikasi, partisipasi, berkolaborasi, memberikan fasilitas dan dukungan pendidikan.

Faktor geografis sering menjadi kendala saat komunikasi melalui email, akses mencari referensi untuk menyelesaikan TAPM, dan kurang paham menyelesaikan TAPM pada mahasiswa UT, yang tersebar di pulau-pulau, seperti di wilayah Batam, Pekanbaru. Kendala ketidak stabilan jaringan, infrastruktur jaringan, telekomunikasi, di daerah tersebut belum memadai. UT upaya untuk menekan jumlah mahasiswa LMS, oleh berbagai faktor geografis lokasi mahasiswa yang terpencil di UT Pekanbaru, Batam, Medan, dengan menyiapkan program coaching clinic. Program coaching clinic dapat menjangkau mahasiswa di daerah-daerah untuk menyelesaikan studinya. Strategi ini dilakukan di UT Batam dan UT Jakarta terbukti berhasil mengundang minat mahasiswa untuk mengikuti karena ingin menyelesaikan studinya. UT Daerah secara bersama-sama (Manajer, Direktur, dan PJW untuk mahasiswa LMS), mengundang narasumber tim SPS UT Pusat, Dosen Mitra dari prodi MAP, MM secara langsung membimbing secara detail, konsultasi intensif untuk membantu penyelesaian TAPM. Ternyata animo mahasiswa untuk datang cukup tinggi. Hal ini diyakini sebagai upaya meningkatkan motivasi mahasiswa, dan mengurangi tingginya jumlah mahasiswa Lewat Masa Studi (LMS). Kegiatan UT Jakarta secara periodik, setiap dua bulan sekali, mengadakan kegiatan coaching clinic kepada mahasiswa LMS sebagai wadah untuk menyelesaikan masalah, yang dihadapi mahasiswa berkaitan dengan TAPM. UT Jakarta se bisa mungkin berupaya melakukan pendekatan melalui komunikasi yang efektif kepada mahasiswa. Pendekatan coaching clinic menjadi salah satu strategi UT Jakarta dan Batam, yang sudah teruji untuk membantu mahasiswa menyelesaikan kendala akademik, contohnya penentuan metodologi penelitian, akses dan memilih referensi yang tepat.

UT Pekanbaru coaching clinic adakalanya dilakukan dengan zoom meeting ataupun Microsoft Teams, dari UT Pusat. Upaya lain yang dilakukan oleh UT Daerah untuk memotivasi, meningkatkan, minat mahasiswa menyelesaikan studinya dengan cara membuat grup whatsapp. Penanggung jawab Pasca UT Daerah, dalam grup tersebut aktif dalam memotivasi mahasiswanya untuk menyelesaikan studinya. Seperti yang dilakukan UT Medan selain mengupayakan bentuk komunikasi berupa grup whatsapp, email, kontak langsung, antara mahasiswa dengan penanggung jawab, UT Medan mengupayakan, menfasilitasi, kunjungan ke daerah yang jumlah mahasiswa LMS cukup tinggi, misalnya di Kota Tebing Tinggi, Siantar, dll. UT Medan melakukan penyapaan secara rutin kepada mahasiswa S2 LMS, secara daring maupun secara luring.

UT Jakarta memiliki mahasiswa S2 LMS yang paling tinggi dibandingkan UT Daerah lainnya. UT Jakarta berupaya mengidentifikasi permasalahan mahasiswa S2 yang kompleks dibanding daerah lainnya dengan membuatkan google form dan mengedarkannya ke semua mahasiswa LMS melalui whatsapp grup maupun email. Dalam form tersebut diidentifikasi kendala apa saja yang dihadapi oleh mahasiswa, dibagi sesuai tahapan dalam TAPM. Jadi ada untuk mahasiswa yang belum BTR 1 sama sekali, lalu untuk yang sudah BTR 1 namun belum

BTR 2, dan untuk yang sudah BTR 2 namun belum Ujian Sidang. Form tersebut di email dan WAG mahasiswa. UT Jakarta membuat WAG khusus mahasiswa di setiap semester angkatan, dan program studi. Dalam formulir tersebut, mahasiswa dapat menuliskan kendala yang dihadapi selama masa TAPM. Hal ini untuk memudahkan dalam penyebaran informasi, dan dapat dicari solusi yang tepat dan sesuai. Mahasiswa LMS, sebagian besar tetap ingin melanjutkan studi. Alasan utama adalah sudah menempuh semua mata kuliah, hanya mata kuliah TAPM yang perlu diselesaikan, dan biaya yang telah dikeluarkan selama kuliah juga menjadi pertimbangan mahasiswa. Di samping itu adanya tuntutan pekerjaan yang mengharuskan mahasiswa memperoleh gelar, sehingga berupaya tetap melanjutkan studi, memotivasi orang sekitarnya, menambah pengetahuan, atau bahkan sekedar mengisi waktu luang karena senang belajar.

Data UT Jakarta, menunjukkan mahasiswa LMS (yang memiliki masa studi melebihi tiga tahun), paling banyak dari program studi Magister Manajemen (MM), Magister Administrasi Publik (MAP), dan Magister Pendidikan Dasar (MPDR). UT Jakarta juga memiliki strategi dalam penanganan mahasiswa LMS, antara lain memberikan pembekalan terkait TAPM kepada mahasiswa LMS. Kegiatan ini dilakukan setiap awal semester. Jika ada kegiatan pembekalan yang dilaksanakan oleh SPs Pusat, UT Jakarta mensosialisasikan kegiatan tersebut kepada seluruh mahasiswa mulai dari semester 1 sampai mahasiswa LMS. Walaupun mahasiswa sudah lewat masa studi, masih terdapat mahasiswa yang masih belum memahami alur TAPM. UT Jakarta membagikan informasi melalui whatsapp group setiap bulan, terkait persyaratan kegiatan BTR dan ujian sidang kepada semua mahasiswa yang dalam proses TAPM. Disamping itu jika ada mahasiswa yang akan BTR dan ujian sidang, UT Jakarta juga membagikan informasinya kepada mahasiswa lainnya agar mahasiswa dapat bergabung untuk melihat pelaksanaannya.

Faktor Engagement dari Universitas Terbuka terkait Perkuliahan Dukungan sosial dari UT sangat dibutuhkan dan penting agar dapat membantu Mahasiswa agar terus merasa termotivasi, didukung dan terus menerus terhubung/ada keterikatan terutama dalam konteks pendidikan jarak jauh. Padahal satu sisi, mahasiswa memerlukan keterlibatan dosen dan tenaga kependidikan dalam mendukung proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan terkait dukungan sosial antara lain :

Interaksi personal antara mahasiswa UT dengan pelayanan akademik dan dosen Banyak mahasiswa Universitas Terbuka adalah pekerja, pejabat di kantor, atau yang memiliki kesibukan sehingga kesulitan manajemen dan mengatur waktu antara kuliah, pekerjaan dan rutinitas aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, dominannya mahasiswa LMS, sangat membutuhkan sentuhan pelayanan personal untuk sekedar mengingatkan (reminder) tentang jadwal perkuliahan dan akses terhadap pelayanan informasi yang memadai. Jika ada kendala teknis dan akademik yang terjadi pada mahasiswa, UT dapat hadir untuk mengingatkan, membimbing secara akademik, dan memberikan layanan informasi, terkait tentang perkuliahan (akademik),seperti jadwal registrasi, jadwal tutorial per setiap sesinya, jadwal ujian, perubahan kebijakan, prosedur pengumpulan tugas serta berbagai informasi yang ada di dalam kalender akademik secara periodik secara jelas dan terencana, ke pada mahasiswa. Pembelajaran jarak jauh, dosen dan tutor lebih berfungsi sebagai fasilitator daripada pengajar yang selalu hadir secara fisik. Hal ini dapat menjembatani mahasiswa untuk mendapat dukungan sosial serta bimbingan akademik tambahan melalui media, seperti coaching clinic, yang teratur terkordinir oleh UT Daerah, terutama saat mahasiswa mengalami kendala memahami materi dan menyelesaikan tugas.

Pelayanan Administrasi dan Informasi yang Responsif, Efektif dan Kemudahan Akses pada Informasi Akademik Jika ada kendala teknis mahasiswa harus mendapat tanggapan yang fast response dari bagian pelayanan informasi. Meskipun mahasiswa UT diharapkan memiliki keterampilan belajar mandiri, namun tetap masih membutuhkan layanan informasi akademik

untuk membantu mereka dalam menghadapi beragam permasalahan akademik. UT Daerah mengupayakan bentuk komunikasi berupa whatsapp grup, email, kontak langsung, antara mahasiswa dengan penanggung jawab UT Daerah. Dapat juga melakukan penyapaan secara rutin kepada mahasiswa secara daring maupun secara luring.

Strategi utama yang diterapkan meliputi pengadaan coaching clinic, penyapaan melalui grup WhatsApp, penyapaan secara periodik, kunjungan langsung ke mahasiswa di daerah terpencil / kepulauan, akses internet sulit, dll. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan memotivasi mahasiswa, tetapi juga memberikan bantuan teknis terkait penyelesaian TAPM.

KESIMPULAN

Pada institusi jarak jauh yang tidak menerapkan sistem drop out seperti di Universitas Terbuka, membuat status mahasiswa akan terus aktif sampai mahasiswa tersebut menyelesaikan studi (lulus). Hal ini menyebabkan masa studi mahasiswa menjadi tidak terbatas. Mahasiswa dinyatakan tidak aktif hanya jika mereka mengundurkan diri sebagai mahasiswa. Pada mahasiswa Pascasarjana khususnya Program Magister, mahasiswa dinyatakan lulus jika sudah menyelesaikan tahap Tugas Akhir Program Magister (TAPM). Mahasiswa menulis tesis dan menyiapkan luaran dari tesis yang telah dituliskan, yang dimulai sejak semester 4. Pada tahapan ini, mahasiswa dibimbing oleh dua orang pembimbing. Permasalahannya adalah banyaknya jumlah mahasiswa S2 yang lewat masa studi, yaitu belum menyelesaikan tesis di semester 4 sehingga berlanjut ke semester berikutnya. Hal ini tentunya akan berdampak pada institusi, seperti rasio jumlah mahasiswa dan lulusan yang tidak seimbang dan menumpuknya mahasiswa yang harus dibimbing dalam penulisan tesisnya. Pencarian solusi terhadap permasalahan ini tentunya menjadi hal yang penting. Untuk itu penting untuk mencari faktor yang menyebabkan permasalahan tersebut, yaitu yang melatarbelakangi resistensi mahasiswa lewat masa studi. Pada setiap UT Daerah terdapat penanggung jawab yang mengelola mahasiswa S2 di masing-masing daerah sehingga berinteraksi langsung dengan mahasiswa S2, termasuk yang kategori lewat masa studi. Berdasarkan hasil wawancara mendalam tersebut, diperoleh beberapa faktor yang mempengaruhi resistensi mahasiswa. Adapun faktor yang melatarbelakangi tersebut adalah faktor engangement dari Universitas Terbuka. UT harus memahami keberadaan mahasiswa terutama di daerah yang jauh, di wilayah kepulauan, dengan kendala jangkauan internet yang kurang memadai, ketidakstabilan jaringan, infrastruktur jaringan telekomunikasi yang belum memadai. UT berupaya untuk menekan jumlah mahasiswa LMS, oleh berbagai faktor geografis, dengan menyiapkan program coaching clinic. UT Daerah melalui para PJ bekerja sama dengan semua prodi melakukan secara periodik, dengan menyesuaikan kesiapan waktu mahasiswa.

UT Daerah melalui PJ menjalin interaksi dan komunikasi yang baik dan efektif untuk meningkatkan motivasi dan keinginan mahasiswa dalam melanjutkan dan sekaligus menyelesaikan studinya, dengan cara membuat grup whatsapp. PJ di UT Daerah juga mengupayakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mengakses pembelajaran jarak jauh. Permasalahan mahasiswa sebagian besarnya adalah di tahapan TAPM. Adanya keterbatasan dalam mengakses fasilitas yang diberikan seperti kesulitan mencari buku dan artikel referensi, keterbatasan dalam mengakses jaringan internet, jarak yang sangat jauh dari kantor UT Daerah, keterbatasan kemampuan literasi digital, menjadi permasalahan dan tantangan bagi mahasiswa untuk menyelesaikan studi. Melalui grup whatsapp, berbagai hal dapat dikomunikasikan, seperti faktor finansial, fisik, dan psikologis. Setiap semester mahasiswa harus melakukan registrasi jika belum menyelesaikan studi. Kemudian dari segi fisik meliputi kesehatan mahasiswa dan kemampuan mahasiswa dalam mengatur dan membagi waktu, dikarenakan banyak mahasiswa yang tidak hanya sekedar kuliah saja namun juga memiliki kesibukan lainnya. Bahkan terdapat mahasiswa yang mobilitas dalam pekerjaannya sangat tinggi.

Selanjutnya adalah faktor psikologis, yaitu kemampuan mahasiswa dalam hal berhubungan baik dengan kedua pembimbing, mengelola stress, memicu motivasi diri, dan bahkan menumbuhkan mindset bahwa pasti bisa menyelesaikan studi. Peningkatan dalam pelayanan administrasi, penyediaan informasi akademik yang lebih responsif, cepat tanggap sangat membantu dalam mengurangi resistensi mahasiswa LMS dan memberikan dukungan sosial yang penuh terhadap mahasiswa menyelesaikan masa studinya. UT harus mengupayakan ke depan untuk berinvestasi dalam memberikan sistem pelayanan yang cepat, sederhana, ramah, ke mahasiswa sehingga meningkatkan keterlibatan (engagement) dan dukungan sosial bagi mahasiswa LMS.

REFERENSI

- Armacolas, S., Karfaki, E., Gomatos, L. (2021). Resistance to change and transformational learning in distance education. *Mediterranean Journal of Education* 2021, 1(2), p. 95-105, ISSN: 2732-6489.
- Del Val, M.P., & Fuentes, C.M. (2003). Resistance to change: a literature review and empirical study. *Management Decision*, 41(1/2), 148-155.
- Fanani, Q., & Jainurakhma, J. (2020). kemampuan penyesuaian diri mahasiswa.pdf. *Jurnal KomtekInfo*, 7(4), 285.
- Greenberg, J., & Baron, R.A. (2012) *Behavior in Organizations*. New Jersey: Prentice Hall.
- Julaeha, S., Listyarini, S., Widokarti, J.R., Puspitasari, K.A. (2023). *Katalog Program Magister Universitas Terbuka 2023/2024*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Lukwekwe, A.S. (2015). *Factors Affecting Students' Performance In Open And Distance Learning: A Case Study Of Kinondoni Regional Centre*. A Dissertation Submitted In Partial Fulfillment Of The Requirements Of Degree Of Masters Of Distance Education Of The Open University Of Tanzania.
- Mawaddah, M., & Ahmadi, A. (2025). Resiliensi Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam dalam Menyelesaikan Tugas Akhir. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 5(2), 96–110. <https://doi.org/10.52620/jeis.v5i2.104>.
- Musafiri, Rizqon Al., M, and Umroh, N., M. (2022). Hubungan Optimisme Terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2022): 70. <https://doi.org/10.30739/jbkid.v2i2.1726>.
- Patria, L., Utami, S., Suhardi, D. A., Kurniawati, H., & Nursantika, D. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resistensi Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Terbuka. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 23(2), 48–61. <https://doi.org/10.33830/ptjj.v23i2.3944.2022>.
- Patton. M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Ratnaningsih, D.J., Saefuddin, A., Wijayanto, H. (2008). Analisis Daya Tahan Mahasiswa Putus Kuliah Pada Perguruan Tinggi Jarak Jauh (Studi Kasus: Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka). *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 9(2), 101–110.
- Saidang, Oruh, S., Agustang, A. (2022). Resistensi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Online pada Masa Pandemi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 16 – 23.
- Sembiring, M., Murwani, D., Pali, M., Hitipeuw, I. (2021). Measurement model data of academic resilience for students in senior high school of middle seminary. *Data in Brief* 34, 1-7. <http://dx.doi.org/10.17632/n93xpwdk6p.9>.
- Tarsan, V. (2018). Memahami dan Mengelola Resistensi Atas Perubahan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 98-111. <https://doi.org/10.36928/jipd.v2i1.259>.
- Tim Katalog Sistem Penyelenggaraan Universitas Terbuka 2019/2020. (2019). *Katalog Sistem Penyelenggaraan Universitas Terbuka 2019/2020*. UT: Tangerang Selatan.

- Tsabar, B. (2014). Resistance and imperfection as educational work: Going against the “harmony” of individualistic ideology. *Other Education: The Journal of Educational Alternatives*, 3(1), 23–40.
- Wibowo. 2005. *Manajemen Perubahan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Winardi, J. 2009. *Teori Organisasi & Pengorganisasian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Widhi, E.N., Amini, M., Santi, Y. (2022). What Makes A Differences Student Academic Resilience In Open And Distance Learning? *International Conference on Innovation in e-ISSN 2963-2870 Open and Distance Learning. INNODEL*. Vol 3. 2022.